

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING  
(PJBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI  
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
PANCASILA KELAS VIIIB DI SMP MUHAMMADIYAH 3  
KARANGPANDAN**

Nindi Amaliyah<sup>1\*</sup>, Rini Triastuti<sup>2</sup>, Widya Noventari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Prodi PPKn, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*

Email: [nindiamaliyah@student.uns.ac.id](mailto:nindiamaliyah@student.uns.ac.id)\*

**ABSTRACT**

*This research was motivated by the low collaboration abilities of students in Pancasila Education subjects. This research aims to see the increase in the collaboration abilities of class VIIIB students at SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan through the application of the PjBL learning model. This type of research is PTK which lasts for 2 research cycles. The subjects in this research were 22 students. Data collection techniques use observation to observe students' behavior during learning, observation sheets for students' collaboration abilities to measure collaboration abilities, interviews to strengthen observation results, and documentation as complementary data. The application of the PjBL learning model has been proven to be able to improve students' collaboration abilities. In the pre-cycle stage the average collaboration ability showed 53.33%, then experienced an increase in cycle 1 to 68,69%, and in cycle 2 it showed 80,24%.*

*Keywords: Project Based Learning, Collaboration Capabilities, Pancasila Education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat terbagi menjadi pendidikan informal, formal dan non formal. Diantara mata pelajaran dalam pendidikan formal, terdapat mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan moral (Nurgiansah, 2022). Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran untuk membentuk kepribadian Pancasila (Hanum, 2019). Menurut Margaret Stimman Branson (1999, hlm. 8) menjelaskan 3 kompetensi kewarganegaraan yang harus dimiliki seseorang yaitu *civic knowledge, civic skill, and civic disposition*.

Di abad 21 saat ini, dinamika global menyebabkan perkembangan ilmu dan teknologi dalam kehidupan berkembang dengan pesat. Untuk itu fokus pendidikan dalam menyiapkan peserta didik pada abad 21 dengan menanamkan keterampilan 4C abad ke-21, yaitu: *creative thinking, critical thinking and problem solving, communication, dan collaboration*. Salah satu kemampuan yang penting dimiliki peserta didik di abad ke-21 yaitu kemampuan kolaborasi. Kemampuan kolaborasi berarti suatu proses bekerja sama antara dua atau lebih individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Sari & Atiningsih, 2023). Menurut Brown (Zubaidah, 2018) menyebutkan tujuan adanya

kemampuan kolaborasi untuk mengembangkan kecerdasan kolektif melalui membantu, menyarankan, menerima dan bernegosiasi dalam interaksi dengan orang lain. Kemampuan kolaboratif penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik (Liebechlien & Sjølie, 2021).

Data prasiklus menunjukkan kemampuan kolaborasi peserta didik tergolong rendah, yang dibuktikan pada kerja sama peserta didik dalam kelompok belum baik, pembagian tugas kelompok yang tidak merata, dan kontribusi dalam kelompok belum maksimal. Hal ini disebabkan guru lebih berfokus pada pengembangan individu dengan evaluasi berbasis tes. Proses pembelajaran menyampingkan kemampuan peserta didik untuk melakukan kerjasama dalam kelompok belajar. Pembelajaran yang berlangsung *teacher centered learning*, dan metode pembelajaran yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah. Data prasiklus menunjukkan kemampuan kolaborasi peserta didik masih tergolong rendah sebagai berikut:

Tabel 1 Data prasiklus kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila

Aspek yang dinilai	Persentase (%)
Berkontribusi secara efektif	54,76%
Bekerja produktif	51,19%
Bertanggung jawab	52,38%
Fleksibilitas	52,38%
Menghargai orang lain	55,95%
<b>Rata-rata</b>	<b>53,33%</b>

(Sumber: Diolah Peneliti,

2024)

Peserta didik memiliki karakter individualis yang cenderung ingin menyelesaikan tugas sendiri dan tidak membagi tugas kepada teman lainnya secara merata. Hal ini menyebabkan peserta didik lain tidak mendapat peran aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, beberapa peserta didik tidak mau bekerjasama dan berkontribusi mengerjakan tugas kelompok, sehingga menyebabkan pengumpulan tugas yang terlambat. Pembelajaran yang berlangsung di kelas lebih berpusat kepada guru. Selain itu, Peran guru dalam menumbuhkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu dimaksimalkan kembali, maka diperlukan cara alternatif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

Sudah seharusnya sistem pembelajaran terkini merubah konsep dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* (Sulistiyosari et al., 2022) sehingga membentuk peserta didik yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dalam proses belajarnya. Menghadapi permasalahan tersebut, dibutuhkan solusi yang tepat melalui penerapan model pembelajaran yang bisa memaksimalkan kemampuan kolaborasi melalui model PjBL. Menurut Fahrezi & Taufiq (2020) model PjBL merupakan pembelajaran inovatif yang berfokus pada peserta didik,

dengan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Penerapan model PjBL dilandasi pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pada interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik (Utami, 2016). Pembelajaran dengan model *project based learning* (PjBL) mendapat dukungan dari teori belajar konstruktivisme sosial terutama dalam kelompok kecil untuk menyajikan solusi (Octaviyani et al., 2020). Hal ini berarti penerapan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dapat dilakukan dalam kelas melalui diskusi kelompok yang terjadi antar peserta didik, sehingga menciptakan suatu interaksi antar peserta didik

Model pembelajaran PjBL mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dibuktikan dengan penelitian yang ditulis oleh Samuel Riak & Hananto (2023) menyatakan bahwa hasil penelitian membuktikan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Biologi. Penelitian lain yang ditulis Sari & Atiningsih, (2023) menyebutkan model PjBL terbukti meningkatkan kemampuan kolaborasi pada mata pelajaran IPA di SMP. Terdapat peningkatan dari siklus 1 diperoleh presentase 54% dan pada siklus 2 diperoleh presentase sebesar 74%, dengan demikian terjadi peningkatan 20%.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran *PjBL* untuk meningkatkan kemampuan

kolaborasi dan membuktikan apakah dengan penerapan model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VIIIB di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan sumber terdahulu, banyak peneliti yang telah membahas penerapan PjBL dan kemampuan kolaborasi. Tetapi belum banyak peneliti yang mengkaji tentang penerapan PjBL untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi merawat keutuhan bangsa dan negaraku di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan tahun ajaran 2023/2024.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan dengan subjek penelitian peserta didik kelas VIIIB di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan berjumlah 22 peserta didik. Penelitian ini berlangsung dalam dua tahap yaitu prasiklus dan pelaksanaan siklus yang berlangsung pada siklus 1 dan 2. Teknik pengumpulan data melalui lembar observasi dari pelaksanaan model PjBL dan kemampuan kolaborasi peserta didik, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu (a) analisis data kuantitatif yang digunakan dan diolah menggunakan teknik deskriptif komparatif, (b) analisis data

kualitatif menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang mengacu pada model analisis menurut Mileas dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 246) terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator pencapaian penelitian telah ditentukan berupa jumlah skor yang diperoleh dari lembar observasi. Target presentase sebesar >75% untuk aspek penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan langkah-langkah yang sesuai dan >75% dari aspek kemampuan kolaborasi. Indikator pencapaian peneliti ditentukan oleh lembar observasi dan diperkuat dengan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)**

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) diterapkan karena terdapat permasalahan rendahnya kemampuan kolaborasi yang dimiliki peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIIIB di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menyebutkan belajar bukan hanya menghafal, tetapi juga proses mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengalaman. Penerapan PjBL membuat peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh saat

pelaksanaan proyek. Langkah-langkah pembelajaran yang berlangsung terdiri dari 6 tahap yaitu menentukan topik proyek, penyusunan langkah-langkah penyelesaian proyek, menyusun jadwal, penyelesaian proyek dengan monitoring guru, penilaian proyek, dan evaluasi hasil proyek. Hasil penelitian tindakan kelas VIII B SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan menunjukkan peningkatan presentase yang signifikan dari adanya penerapan model PjBL dan peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model PjBL yang telah dilaksanakan guru dan peserta didik memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Data Penerapan PjBL

(Sumber: Diolah peneliti, 2024)

Penerapan PjBL oleh guru pada siklus 1 menunjukkan ketercapaian indikator kinerja, tetapi perlu ditingkatkan karena masih terdapat beberapa langkah yang belum terlaksana dengan baik dan maksimal. Pada sintak penyelesaian proyek dengan monitoring guru belum mampu memonitoring peserta didik sehingga kelas ramai dan tidak kondusif saat penyelesaian proyek. Adapun hasil observasi penerapan PjBL yang dilakukan oleh peserta didik pada siklus 1 belum mencapai target capaian peneliti. Pada sintak menentukan topik proyek, peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan dalam diskusi dan beberapa peserta didik belum siap mengikuti pembelajaran. Selain itu, pada sintak penyelesaian proyek dengan monitoring guru masih ditemukan peserta didik yang masih

pasif, dan kurang berkontribusi pada kelompok, dan kondisi kelas yang ramai. Sehingga perlu ditingkatkan dengan diadakannya siklus 2. Pada siklus 2 penerapan PjBL oleh guru mengalami peningkatan menjadi 89,58%, dan penerapan PjBL oleh peserta didik 82,62%.

Hasil observasi yang telah dilakukan ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran PjBL melalui pembuatan proyek pada tiap siklus yang telah dilakukan mengalami peningkatan oleh guru dan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan implikasi teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran

Pelaksana	Siklus 1	Siklus 2
Guru	78,13%	89,58%
Peserta didik	68,09%	82,62%

PjBL agar peserta didik memperoleh pengalaman secara proyek (Amahorseya & Mardiyah, 2023). Peningkatan terjadi karena terus adanya perbaikan yang dilakukan untuk mencapai target ketercapaian yang diharapkan. Pernyataan tersebut didukung dengan wawancara oleh guru dan peserta didik yang menunjukkan pelaksanaan PjBL pada tiap siklus semakin baik.

### **Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik**

Kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan seseorang untuk bekerja sama dalam kelompok demi mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan Aspek kemampuan

kolaborasi yaitu berkontribusi secara aktif, bekerja produktif, bertanggung jawab, fleksibilitas, dan menghargai orang lain. Menurut Saenab et al.,(2017) model pembelajaran PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kerjasama anggota kelompok dalam menyelesaikan proyek atau tugas yang diberikan (kolaborasi). Selain itu, model PjBL dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kolaborasinya, hal ini disebabkan karena peserta didik dapat bekerja sama dengan aktif bersama teman untuk menyelesaikan masalah (Sulfiani, 2021). Sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pada interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik (Utami, 2016). Sejalan dengan pernyataan tersebut, melalui penerapan PjBL pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan kemampuan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan. Secara rinci dapat dijelaskan melalui gambar 1 sebagai berikut:

Tabel 3 Data Perbandingan Kemampuan Kolaborasi Antar-siklus

Indikator	Tindakan		
	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
Berkontribusi secara aktif	54,76%	67,86%	81,55%
Bekerja produktif	51,19%	67,26%	80,36%
Bertanggung jawab	52,38%	68,45%	79,17%
Fleksibilitas	52,38%	69,05%	79,76%
Menghargai orang lain	55,59%	70,83%	80,36%
<b>Rata-rata</b>	<b>53,33%</b>	<b>68,69%</b>	<b>80,24%</b>

Kemampuan kolaborasi peserta didik saat pra siklus menunjukan rata-rata sebesar 53,33% dengan

ditunjukkan pada kerjasama peserta didik belum baik, pembagian tugas kelompok tidak merata, dan kontribusi dalam kelompok belum maksimal. Pada siklus 1 rata-rata kemampuan kolaborasi mengalami peningkatan menjadi 68,69%. Pada siklus 1 peserta didik telah berusaha melakukan pekerjaan terbaik dalam kelompok, tetapi belum terlaksana pembagian tugas, ditemukan beberapa peserta didik yang tidak fokus pada hal yang berkaitan dengan tugas, peserta didik masih bergantung dengan guru dan teman kelompok, dan pengerjaan proyek tidak dilaksanakan tepat waktu. Hasil kemampuan kolaborasi pada siklus 1, belum mencapai indikator ketercapaian peneliti, untuk itu dilanjutkan siklus 2. Setelah dilakukan siklus 2 kemampuan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata 80,24% dengan kategori kemampuan kolaborasi sangat tinggi. Peningkatan kemampuan kolaborasi dapat dirincikan sebagai berikut: aspek bekerja secara aktif sebesar 81,55%, bekerja produktif sebesar 80,36%, bertanggung jawab 79,17%, fleksibilitas 79,76%, dan menghargai orang lain sebesar 80,36%. Rata-rata kemampuan kolaborasi peserta didik pada siklus 2 yaitu sebesar 80,24%. Aspek kemampuan kolaborasi pada siklus 2 telah mengalami peningkatan persentase kemampuan kolaborasi dari tindakan siklus sebelumnya sebesar 11,55%. Pada siklus 2 ini peserta didik telah berkontribusi pada kelompoknya dengan efektif, bertanggung jawab atas tugas bagiannya dan penyelesaian tugas kelompok, bekerja sama dengan kelompok dan

fokus pada hal penting yang berkaitan dengan tugas, serta mampu bersikap fleksibilitas atas sudut pandang teman yang berbeda. Hasil kemampuan kolaborasi pada siklus 2, telah mencapai dan melampaui indikator kinerja yang telah ditentukan dan penelian dihentikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

Penerapan PjBL untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIIIB di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan dilaksanakan dengan 6 langkah, yaitu: (1) menentukan topik proyek, (2) penyusunan langkah-langkah penyelesaian proyek, (3) menyusun jadwal, (4) penyelesaian proyek dengan monitoring guru, (5) penilaian proyek, dan (6) evaluasi hasil proyek. Hasil observasi penerapan PjBL terhadap guru pada siklus 1 sebesar 78,13% dan pada siklus 2 sebesar 89,58%. Hasil observasi penerapan PjBL terhadap peserta didik pada siklus 1 menunjukkan 68,09% dan pada siklus 2 sebesar 82,62%. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan penerapan langkah-langkah PjBL mengalami peningkatan dan dilaksanakan dengan semakin baik.

Penerapan PjBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VIIIB di SMP Muhammadiyah 3

Karangpandan. Hal ini dapat dilihat melalui lembar observasi pada saat kegiatan pelaksanaan proyek berlangsung. Kemampuan kolaborasi peserta didik pada prasiklus menunjukkan rata-rata sebesar 53,33%, siklus 1 sebesar 70,83%, dan siklus 2 sebesar 80,24%. Peningkatan kemampuan kolaborasi dibuktikan dengan peserta didik berkontribusi aktif dalam pembuatan proyek, mampu bekerja sama dengan teman, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, menerima berbagai sudut pandang, dan menghargai pendapat teman yang berbeda.

Pihak sekolah disarankan untuk melakukan pelatihan dan pemberian bimbingan sebagai bentuk fasilitas yang menunjang guru untuk lebih inovatif dalam menerapkan model pembelajaran PjBL untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Guru dapat menerapkan model PjBL dalam proses pembelajaran yang berlangsung sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Bagi peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi sebagai bekal dimasa depan. Kemudian bagi penelitian lain penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sumber referensi dalam penelitian lebih lanjut yang menerapkan model PjBL yang lebih inovatif dan kreatif dalam peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). IMPLIKASI TEORI KONSTRUTIVISME VYGOTSKY DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK DENGAN SUDUT PENGAMAN DI TK ANAK MANDIRI SURABAYA. *Journal Buah Hati*, 10(1), 16–28.
- Branson, M. S. (1999). *Belajar “Civic Education” dari Amerika*. LkiS.
- Fahrezi, I., Taufiq, M., Akhwani, & Nafia’ah. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(September), 408–415.
- Hanum, F. F. (2019). Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional*, 71–81.
- Liebeck-lien, B., & Sjølie, E. (2021). Teachers’ Conceptions and uses of Student Collaboration in the Classroom. *Educational Research*, 212–228.
- Nurgiansah, T. H. (2022). *Pendidikan Pancasila sebagai Upaya membentuk Karakter Religius*. 6(4), 7310–7316.
- Octaviani, I., Kusumah, Y. S., Hasanah, A., Matematika, D. P., & Indonesia, U. P. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL PROJECT-BASED LEARNING. *Jurnal on Mathematics Education Research*, 1(1), 10–14.
- Riak, S., & Hananto. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT-BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI, KEMAMPUAN REGULASI DIRI, DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI TOPIK PEMBELAHAN SEL PADA SISWA SMA KEAS XII IPA. *Academy of Education Journal*, 14(2), 890–905.
- Sari, R. N., & Atiningsih. (2023). Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Materi Tata Surya. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(1), 22–28.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75.
- Utami, I. G. . L. P. (2016). Teori konstruktivisme dan teori sosiokultural: aplikasi dalam pengajaran bahasa inggris. *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 11(01), 4–11.
- Zubaidah, S. (2018). MENGENAL 4C: LEARNING AND INNOVATION SKILLS UNTUK MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Seminar “2nd Science Education National Conference.”*